

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal**

Pasar Modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan prasarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (Rumawi dkk, 2011 : 2).

Menurut Pasal 1 Angka 13 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2011 bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang mengenai pasar modal. Uraian tersebut dapat dipahami bahwa pasar modal sebagai suatu kebutuhan roda perekonomian negara Indonesia. Pasar modal menjadi petunjuk interaksi antara badan usaha dan investor dalam kegiatan ekonomi ( Rumawi dkk, 2011 : 4).

###### **2.1.1.2 Pelaku pasar modal**

Pelaku pasar modal adalah lembaga yang terkait dengan kegiatan pasar modal, diantaranya ( Rumawi dkk, 2011: 29)

1. Lembaga Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapenpam LK) yaitu lembaga pengawas pasar modal dengan melakukan pembinaan, pengawasan, pengaturan kegiatan pasar modal dibawah tanggung jawab Menteri Keuangan.
2. Bursa Efek yaitu penyedia dan penyelenggara sistem penawaran jual beli efek dan memperdagangkan diantara penjual dan pembeli efek
3. Lembaga kliring dan penjamin yaitu lembaga yang melakukan penjamin dalam aktivitas transaksi pada bursa.
4. Lembaga penyimpanan yaitu lembaga menyediakan tempat penyimpanan sentral bagi perusahaan saham dan lainnya.
5. Perusahaan Saham yaitu perusahaan yang telah memperoleh izin untuk menyelenggarakan kegiatan lain, diantaranya sebagai yang menjamin emisi saham, perantara saham.
6. Emitern (*perusahaan go public*) yaitu pihak yang membantu dalam menawarkan surat berharga dimana perusahaan membutuhkan dana untuk investasi.
7. Perusahaan *public* yaitu suatu perseroan yang jumlah pemegang sahamnya sudah mencapai 300 dan memiliki modal disetor sekurangnya Rp 3 M dan dilakukan dengan prinsip keterbukaan.
8. Reksa dana yaitu suatu perkumpulan yang mengumpulkan dana msyarakat untuk diinvestasikan seperti pada saham, obligasi, valas, atau deposito.
9. Investor yaitu pemodal yang menanamkan sahamnya diperusahaan yang melakukan emisi yang bertujuan memperoleh dividen, perdagangan.

### **2.1.1.3 Instrumen Pasar Modal**

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam transaksi dipasar modal meliputi (Rumawi dkk, 2011 : 30) :

1. Saham (*stock*) merupakan bukti penyertaan modal yang bersifat kepemilikan seperti pemilik perusahaan sekaligus pemilik saham dimana keuntungan yang diperoleh disebut dividen yaitu laba yang diberikan emiten kepada pemilik saham melalui RUPS.
2. Obligasi (*bonds*) merupakan surat yang menjadi bukti dimana perusahaan berutang untuk mendapatkan modal dari perusahaan yang menerbitkan obligasi yang mana obligasi bukan menjadi hak kekayaan perusahaan.
3. *Warrant* dan *Right* merupakan turunan (*derivative*) dari saham ditentukan harga dan waktunya, namun *right* jangka panjang waktunya lebih singkat dan hanya oleh pemegang saham lama.

### **2.1.2 Pasar Modal Syariah**

#### **2.1.2.1 Pengertian Pasar Modal Syariah**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pasar modal syariah merupakan pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal. Pasar modal syariah bersifat universal, dapat dimanfaatkan oleh siapapun tanpa melihat latar belakang suku, agama, dan ras tertentu. Secara umum, kegiatan pasar modal syariah sejalan dengan pasar modal pada umumnya. Namun demikian, terdapat beberapa karakteristik khusus pasar modal syariah yaitu bahwa produk dan mekanisme transaksi tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal.

Menurut Rumawi dkk (2011 : 30) pasar modal syariah merupakan kegiatan ekonomi berprinsip syara dan tidak diperkenankan adanya riba, perjudian, spekulasi yang merugikan. Pemerintah melalui Dewan Syariah Nasional dengan fatwa No.40/DSN-MUI/X/2003 tanggal 4 oktober 2003 menetapkan pasar modal syariah dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di bidang pasar modal.

Menurut Awaluddin (2016 : 140) Pasar Modal syariah adalah efek yang akad, pengelolaan perusahaan, maupun cara penerbitannya melalui prinsip-prinsip syariah yang didasarkan atas ajaran islam yang penetapannya dilakukan oleh DSN-MUI dalam bentuk fatwa. Prinsip-prinsip syariah di pasar modal adalah prinsip-prinsip hukum islam dalam kegiatan di bidang pasar modal berdasarkan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis lama Indonesia (DSN-MUI), baik fatwa yang telah ditetapkan dalam peraturan Bapepam dan LK, maupun fatwa yang telah diterbitkan sebelum ditetapkannya peraturan Bapepam dan LK.

### **2.1.3 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Konstituen ISSI adalah keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES).

Indeks Saham Syariah Indonesia ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan konstituennya direview setiap enam bulan sekali pada bulan Mei dan November serta efektif pada awal bulan berikutnya. Namun demikian, tidak seperti indeks-indeks

lain di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang perubahan konstituennya dilakukan secara terjadwal setiap enam bulan sekali, konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dapat dilakukan penyesuaian setiap saat apabila ada saham syariah yang baru tercatat atau dihapuskan dari Daftar Efek Syariah (DES) (Kamal dkk, 2021 : 525).

Menurut Hamid (2009 : 47) produk investasi berupa saham pada prinsipnya sudah sesuai ajaran islam di dalam literatur-literatur tidak terdapat istilah atau pembedaan antara saham yang syariah dengan non syariah tetapi saham sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan dapat dibedakan menurut kegiatan usaha dan tujuan pembelian saham tersebut. Saham-saham perusahaan yang listing di dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan saham-saham yang sesuai syariah. Saham *syariah* adalah saham dari perusahaan (*emiten*) yang dalam operasionalnya sesuai dengan kaidah *syariat islam*.

Terdapat beberapa faktor-faktor penting yang mampu mempengaruhi indeks syariah yaitu variabel makroekonomi dan moneter, seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB), inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan GDP. Dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi dan nilai tukar yang diperkirakan mampu mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Setyani, 2017 : 218)

### **2.1.3.2 Kriteria Saham**

Kriteria saham-saham yang dapat masuk ke indeks sesuai dengan regulasi Bapepam-LK No.11, K.1 adalah sebagai berikut (Fuadi, 2020 : 2-3)

- a. Perusahaan Yang Tidak Melakukan Kegiatan Prinsip Syariah

- b. Perusahaan yang tidak melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah sebagaimana dimaksud dalam angka 2 huruf a Peraturan Nomor IX.A.13 sebagai berikut.
1. Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.
  2. Perdagangan yang dilarang menurut syariah, semacam:
    - a. Perdagangan yang tidak diikuti oleh pengiriman/transfer barang-barang dan atau jasa-jasa.
    - b. Perdagangan penawaran dan permintaan palsu
    - c. Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, semacam : Bank berbasis suku bunga, dan Perusahaan keuangan berbasis sukubunga.
    - d. Jual beli risiko yang mengandung spekulasi (gharar) dan perjudian (maysir).
    - e. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan menyediakan:
      - a) Barang dan jasa yang haram karena zatnya (haramli-dzatihi);
      - b) Barang dan jasa yang ditetapkan oleh DSN-MUI; dan
      - c) Barang dan jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat; dan
  3. Transaksi-transaksi yang mengandung elemen penyuapan (risywah).
- c. Perusahaan-perusahaan memenuhirasio-rasio keuangan sebagai berikut:
1. Total hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aktiva tidak lebih dari 45%.

2. Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (revenue) tidak lebih dari 10%.

### **2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Indeks Saham**

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Bahkan setiap detik harga indeks saham dapat berubah. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga indeks saham. Faktor utama yang menyebabkan harga saham di pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal (Fundamental) adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan, sedangkan faktor eksternal (non fundamental) biasanya disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti suku bunga, dan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga indeks saham tersebut antara lain yaitu :

(Alwi, 2003 : 87)

- a. Faktor Fundamental (Lingkungan Internal)
  - 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
  - 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*) seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan utang.
  - 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of direction announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- 4) Pengumuman pengambilalihan disversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
  - 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
  - 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
  - 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiska dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS) dan *Dividend per Share* (DPS), *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets* (ROA) dan lainnya.
- b. Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan Eksternal)
- 1) Pengumuman dari Pemerintah, seperti perubahan suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan berbagai regulasi serta deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
  - 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
  - 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading

- 4) Gejala politik-ekonomi dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara
- 5) Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

#### **2.1.4 Inflasi**

##### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Menurut Karya & Syamsuddin (dalam Kamal dkk, 2021 : 524) Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Kenaikan harga dari beberapa barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Dalam konsep makroekonomi (Utari dkk, 2016 : 4) inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang-barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Saat ini masyarakat merasakan bahwa harga barang dan jasa sebagai kebutuhan pokok terbilang lebih mahal dibandingkan dengan harga barang dan jasa pada beberapa tahun lalu. Bahkan bagi sebagian masyarakat kenaikan harga-harga pada kebutuhan pokok sehari-hari telah menjadi beban hidup yang sangat berat. Kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) maupun tarif dasar listrik (TDL), selalu membawa dampak pada kenaikan harga-harga terutama harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Kenaikan harga-harga tersebut kemudian mendorong laju inflasi menjadi semakin tinggi. Inflasi yang tinggi akan menjadi beban bagi semua pihak. Dengan inflasi, maka daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun.

Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan perencanaan bagi dunia usaha, tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan.

Inflasi adalah kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan “inflasi bisa terjadi dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Dianggap fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Ekonom Keynesian meyakini inflasi dapat terjadi secara independen dari kondisi moneter. Jika didefinisikan, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (disequilibrium) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum

mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Menurut Rahardja dan Manurung suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu

1. terjadi kenaikan harga,
2. kenaikan harga bersifat umum, dan
3. berlangsung terus-menerus.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.
3. GDP Deflator Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

#### **2.1.4.2 Teori Inflasi**

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori Kuantitas, teori Keynes, dan teori Struktural ( Suseno dan Astiyah, 2009 : 7-10)

### **1) Teori Kuantitas**

Teori tentang inflasi pada awalnya berkembang dari teori yang dikenal dengan teori kuantitas (tentang uang). Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan jumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga.

Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (1) proposionalitas jumlah uang dengan tingkat harga, (2) mekanisme transmisi moneter, (3) netralitas uang, dan (4) teori moneter tentang tingkat harga. Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran monetaris, salah satunya Milton Friedman.

Menurut Milton Friedman (Suseno dan Astiyah, 2009 : 8) berpendapat bahwa “*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*”. Milton Friedman adalah ekonom yang menyempurnakan teori kuantitas dan memformulasikan lebih lanjut teori kuantitas uang serta menyusun teori tentang permintaan uang. Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah uang

diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut deflasi

## 2) Teori Keynes

Menurut teori keynes (Suseno dan Astiyah, 2009 : 9) menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Dalam kondisi kapasitas ekonomi yang belum penuh, maka ekspansi (pertambahan) uang beredar justru akan menambah *output* (meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dan kesempatan kerja) dan tidak akan meningkat harga. Lebih lanjut dikatakan bahwa uang tidak sepenuhnya netral, pertambahan uang beredar dapat mempunyai pengaruh tetap (permanen) terhadap variabel-variabel riil seperti *output* dan suku bunga.

Pendekatan Keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengansumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas dan perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*). Hal tersebut terbukti bahwa dalam satu perekonomian yang sektor keuangannya telah maju dan terdapat instrumen-instrumen keuangan yang berfungsi sebagai substitusi uang, maka perputaran uang akan menjadi semakin sulit diprediksi.

Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh perekonomian bersangkutan. Pengertian tersebut tidak menyatakan bahwa tidak terdapat faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan laju inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang berlebihan.

### 3) Teori Strukturalis

Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama dinegara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian.

Menurut teori Struktural (Suseno dan Astiyah, 2009 : 10) ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi yaitu :

- 1) Penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi.
- 2) Masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeriyang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi

makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi.

#### **2.1.4.3 Pengukuran Inflasi**

Untuk mengukur perubahan inflasi dari waktu ke waktu, pada umumnya digunakan suatu angka indeks. Angka indeks disusun dengan memperhitungkan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan untuk menghitung besarnya angka inflasi. Angka indeks yang umum dipakai untuk menghitung besarnya inflasi adalah : (Utari dkk, 2016 : 4-5)

1) *Producer Price Index* (PPT)/Indeks Harga Produsen (IHP)

*Producer Price Index* atau Indeks Harga Produsen (IHP) mengukur perubahan harga yang diterima produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. IHP mengukur tingkat harga terjadi pada tingkat produsen.

2) *Wholesale Price Index*/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama.

3) *Consumer Price Index* (ICP)/ Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks ini adalah indeks yang paling banyak digunakan dalam perhitungan Inflasi. Indeks ini disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang dan jasa yang digunakan dalam perhitungan angka indeks tersebut berbeda antar negara dan antarwaktu, bergantung pada pola konsumsi masyarakat akan barang dan jasa tersebut.

#### **2.1.4.4 Pengelompokan Inflasi**

Pengelompokan Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan the Classification of individual consumption by purpose - COICOP), meliputi: (Fuandi, 2020 : 4)

- a. Kelompok Bahan Makanan
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
- c. Kelompok Perumahan
- d. Kelompok Sandang
- e. Kelompok Kesehatan
- f. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko.

#### **2.1.4.5 Sumber-Sumber Penyebab Inflasi**

Sumber-sumber penyebab inflasi adalah sebagai berikut:

a. *Demand Pull Inflation*

*Demand pull inflation* adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah). Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi sudah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam keadaan hampir mendekati *full employment*, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga juga dapat menaikkan hasil produksi atau output. Akan tetapi, bila keadaan *full employment* telah tercapai, penambahan permintaan tidak akan menambah jumlah produksi melainkan hanya akan menaikkan harga saja sehingga sering disebut dengan inflasi murni.

b. *Supply Side Inflation*

Berbeda dengan *demand pull inflation*, *supply push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (shock) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi,

inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E0 ke E1) dengan disertai peningkatan harga (P0 ke P1) dan tingkat output (Y) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*wage cost-push inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural. Kekakuan struktural sendiri terjadi karena anggapan bahwa sumber daya ekonomi tidak dapat dengan cepat diubah pemanfaatannya dan juga bahwa upah dan tingkat harga mudah naik tapi sukar untuk turun kembali (*rigidity of price*). Dengan asumsi ini, bila terjadi perubahan pola permintaan dan biaya, maka mobilitas sumber daya dari sektor yang kurang berkembang ke sektor yang berkembang akan sulit sekali, sehingga suatu sektor yang kurang berkembang akan terjadi *idle capacity*, sedangkan sektor yang berkembang akan kekurangan sumber daya. Dan hal ini justru mendorong meningkatnya harga pada sektor yang berkembang. Kekakuan di sektor yang lemah dan kenaikan harga di sektor yang berkembang menyebabkan inflasi.

c. *Demand Supply Inflation*

Peningkatan permintaan total (*aggregate demand*) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*)

sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya inerti dari inflasi di masa lalu.

#### **2.1.4.6 Jenis-Jenis Inflasi**

Dalam buku KeBank sentralan seri inflasi, Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

- a. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari :
  1. Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun
  2. Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun
  3. Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun
  4. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.
- b. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari :
  1. *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.

2. *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
- c. Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu: *Domestic Inflation* dan *Imported Inflation*:
1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)
  2. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.
  3. Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

#### **2.1.4.7 Dampak Inflasi**

Secara umum dampak dari Inflasi yang tinggi dan tidak stabil meliputi (Utari dkk, 2016 : 20-21)

##### **1) Penurunan daya beli (*purchasing power*)**

Inflasi yang tinggi akan ,engurangi daya beli karena nilai uang yang semakin rendah. Dengan nilai uang sama, jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli akan berkurang jumlahnya. Dampak penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi tidak sama terhadap seluruh masyarakat.

##### **2) Kondisi Ketidakpastian**

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan kesulitan untuk menentukan alokasi dananya. Karena ketidakpastian akan profit dan biaya di masa depan, kondisi ketidakpastian ini dalam jangka panjang akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

### **3) Berkurangnya daya saing produk nasional**

Inflasi yang tinggi membuat biaya produksi juga tinggi sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik untuk dikonsumsi dalam negeri maupun ekspor.

## **2.1.5 Nilai Tukar Rupiah**

### **2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar**

Menurut Hanafi ( 2009: 228) Nilai Mata Uang (kurs) merupakan nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Dengan demikian, nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah rasio antara nilai satu rupiah terhadap mata uang dollar pada suatu waktu tertentu.

Nilai tukar uang (*Exchange rates*) atau yang dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum ( Setyani, 2017 : 222).

Nilai tukar atau kurs (foreign exchange rate) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Menurut Karim (2015 : 157 ) Nilai Tukar suatu mata uang merupakan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya yang dapat digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, dan investasi internasional, ataupun bisa aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografi ataupun batas-batas hukum. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah lain nilai tukar adalah Rasio Pertukaran.

Nilai Tukar riil adalah harga relatif dari barang – barang kedua negara, yang menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang – barang dari suatu negara untuk barang – barang dari negara lain. Nilai Tukar Riil independen dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut.

$$\text{Nilai Tukar Riil} = \frac{\text{Nilai Tukar Nominal} \times \text{Harga Barang Modal}}{\text{Harga Barang Luar Negeri}}$$

#### 2.1.5.2 Jenis- Jenis Nilai Tukar

Menurut Ekananda ( 2014 : 177- 180) jenis-jenis nilai tukar meliputi sebagai berikut:

### **1. Nilai Tukar Nominal**

Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang di antara 2 negara, dinyatakan dalam nilai mata uang domestik per mata uang asing (misal, 1 USD = 9800 Rupiah). Selain depresi maupun apresiasi, dalam nilai tukar juga dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Devaluasi merupakan penurunan nilai tukar satu mata uang domestik, misalnya rupiah relatif terhadap mata uang asing tertentu, misalkan 1 USD, yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah. Devaluasi terjadi apabila harga mata uang asing dalam sistem nilai tukar tetap dinaikkan oleh tindakan resmi. Apabila pemerintah tidak mengaitkan rupiah terhadap USD dan perubahan nilai tukar terjadi dengan sendirinya, istilah ini tidak berlaku lagi. Dengan demikian, istilah devaluasi hanya berlaku dalam sistem nilai tukar tetap di mana suatu mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing tertentu.

### **2. Nilai Tukar Rill**

Nilai tukar rill adalah harga relatif dari suatu barang di antara 2 negara. Dengan demikian nilai tukar rill menunjukkan suatu nilai tukar barang di suatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai tukar rill (*Rell Exchange Rate*) dapat mengukur daya saing suatu negara di arena perdagangan internasional.

### **3. Nilai Tukar Efektif Rill**

Nilai tukar efektif merupakan pengukuran nilai tukar yang berdasarkan pada rata-rata nilai tukar suatu mata uang rill terhadap seluruh atau sejumlah mata uang

asing. Sebagai angka rata-rata, biasanya dalam menghitung nilai tukar efektif tersebut dipergunakan suatu bobot atas suatu mata uang tertentu. Bobot tersebut dapat berupa pangsa perdagangan suatu negara dengan negara lain.

#### **4. Nilai Tukar Keseimbangan Fundamental (FEER)**

*Fundamental Equilibrium Exchange* (FEER) ialah pengakuan nilai tukar yang berdasarkan fundamental suatu negara. Pendekatan FEER dikemukakan pertama kali oleh Williamsom (1990) . Menurutnya, pendekatan FEER melalui *macroeconomic balance* membentuk suatu kerangka untuk menghitung nilai tukar equilibrium pada saat terjadinya keseimbangan internal dan eksternal. Oleh sebab itu, pendekatan ini lebih bersifat normatif dan jangka menengah-panjang.

#### **5. Nilai Tukar Keseimbangan Perilaku (BEER)**

*Behavioral Equilibrium Exchange Rate* (BEER) ialah nilai tukar yang diukur atas perilaku-perilaku pasar, baik yang bersifat fundamental maupun non fundamental, seperti tingkat risiko suatu negara. BEER adalah model yang menambah *country risk* sebagai faktor non ekonomi yang kan mempengaruhi keseimbangan nilai tukar. Pendekatan ini juga memperhatikan perilaku nilai tukar rill efektif untuk memperoleh nilai tukar keseimbangan yang mencerminkan kondisi fundamental perekonomian.

#### **2.1.5.3 Sistem Nilai Tukar**

secara umum nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dan sistem nilai tukar mengambang (*flexibel exchange rate*).

Menurut Ekananda ( 2014 : 314) sistem nilai tukar terdapat 4 macam, antara lain :

**1. Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate*).**

Sistem nilai tetap adalah nilai tukar mata uang yang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi pada rentang yang sempit. Dalam sistem ini, pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah di nyatakan.

**2. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*flexibel exchange rate*)**

Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang diambangkan terhadap mata uang asing. Dengan demikian, perubahan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar, tanpa harus melibatkan campur tangan otoritas moneter. Nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah.

**3. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*manage floating exchange rate*)**

Sistem mengambang terkendali adalah sistem nilai tukar yang berada di antara sistem tetap dan mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak memiliki batasan-batasan resmi, namun pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya. Sistem ini dapat dinyatakan sebagai penggabungan antara sistem nilai kurs tetap dan sistem kurs mengambang.

**4. Sistem Nilai Tukar Terikat (*pegged exchange rate*)**

Sistem ini merupakan sistem di mana mata uang lokal diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang lokal akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

#### **2.1.5.4 Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Sukirno ( 2012 : 55) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs) adalah sebagai berikut:

a. Perubahan cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsinya. Perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan juga menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini menyebabkan permintaan dan penawaran valuta asing.

b. Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapata dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang akan menambah jumlah impor dan kenaikan harga barang impor dan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing.

c. Kenaikan harga umum (Inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs perubahan valuta asing. Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan nilai valuta asing.

d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri, sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengeluaran investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia**

Menurut Arifin ( 2013 : 206 ) inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Harga saham syariah adalah harga atas suatu saham syariah yang terbentuk di bursa saham, yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran atas saham. Suatu efek yang ada akan dirasa jelas jika target inflasi yang ditetapkan tidak tercapai adalah menurunnya minat berinvestasi di kalangan investor, dan akan mempengaruhi harga saham syariah.

Menurut Tandelilin dalam (Rachmawati Martien dan Nisful Laila, 2015:938) mengatakan bahwa “Peningkatan inflasi secara relatif akan membawa sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Oleh karenanya, inflasi juga bisa disebut sebagai risiko

daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut biaya tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya. Inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham yang terdapat di ISSI. Asumsi yang tepat yaitu ketika inflasi terjadi secara cepat dan meningkat tajam dari sebelumnya, minat investor untuk berinvestasi akan berkurang. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi akan menurunkan harga saham perusahaan dan menurunkan indeks saham.

### **2.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia**

Nilai Tukar adalah Kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang- barang/komoditas dan jasa (Karim, 2015 :135).

Menurut Nasarudin dkk, (2011 : 45) jika mata uang terapresiasi (rupiah menguat) atau terdepresiasi (rupiah melemah) terhadap mata uang lainnya, oleh pasar hal ini dapat di interpretasikan bahwa tingkat perekonomian suatu negara membaik ataupun memburuk. *Kurs* yang stabil akan sangat mempengaruhi harga saham syariah.

Suciningtyas, dkk (2015 : 402) mengatakan jika mata uang mengalami depresiasi, perusahaan yang memiliki utang luar negeri dan yang perusahaan melakukan kegiatan impor akan terkena dampaknya. Perusahaan akan menanggung biaya yang lebih tinggi dari semula karena adanya pelemahan mata uang domestik, adanya peningkatan biaya tentu akan mengurangi laba perusahaan. Sehingga harga

saham perusahaan akan mengalami penurunan, ketika harga saham mengalami penurunan akan mengakibatkan indeks saham ISSI juga mengalami penurunan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Imam Dwi Saputra (2014)	Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham (Studi pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode Tahun 2011-2013) JESTT Vol. 1 No. 12, Desember 2014	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode tahun 2011-2013. Pengaruh signifikan secara positif.	• Menggunakan variabel Iependen dan dependen yang sama yaitu Kurs Rupiah dan Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen saja dan berbedah tahun 2011-2013
2.	Martien Rahchmawati (2015)	Faktor Makroekonomi Yang mempengaruhi Pergerakan Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Vol. 2, No. 11, November 2015	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan tingkat Inflasi, suku bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	• Menggunakan variabel Iependen dan dependen yang sama yaitu Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Saham Syariah Indonesia	Penelitian sebelumnya merupakan penelitian mencari faktor makroekonomi yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia
3.	Yudhistira Ardana (2016)	Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia : Model ECM Jurnal Bisnis dan Manajemen	Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan jangka panjang sehingga hubungan antara variabel suku bunga BI, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap ISSI	• Menggunakan variabel Independen dan Dependen yang sama yaitu Nilai Tukar, Inflasi dan	Penelitian sebelumnya menggunakan model ECM

Lanjutan tabel 2.

		Vol. 6 No. 1, April 2016, P-ISSN: 2087-2038, E-ISSN: 2461-1182	adalah negatif signifikan.	• Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	
4.	Usnan (2016)	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI) Jurnal EKA CIDA Vol 1, No 2, September 2016. ISSN: 2503-3565e-ISSN: 2503-3689	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks saham syariah indonesia (ISSI) dengan arah yang negatif.	• Menggunakan variabel Independen dan dependen yang sama yaitu, Nilai Tukar Rupiah dan variabel Independennya Harga Saham Syariah Indonesia.	Penelitian sebelumnya merupakan sebuah menggunakan 1 variabel dependen Nilai Tukar Rupiah
5.	Octavia Setyani (2017)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Jurnal Ekonomi Islam , Vol. 8, No. 2, Desember 2017. P-ISSN: 2085-3696; E-ISSN: 2541-4127	Hasil penelitian data menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) dan nilai tukar (X2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	• Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama yaitu, Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Indeks Saham Syariah Indonesia	Penelitian sebelumnya dari hasil penelitiannya bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersamaan tidak berpengaruh pada Indeks Saham Syariah Indonesia
6.	Citra Puspita Mawarni dan Anny Widiasmara (2018)	Pengaruh FED RATE, Harga Minyak Dunia, BI-Rate, Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah	Berdasarkan hasil penelitian secara simultan atau bersama-sama FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi dan Kurs	• Menggunakan variabel independen dan dependen yang sama yaitu,	Penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel dependen dan dan beda tahun penelitian 2011-2017

Lanjutan tabel 2

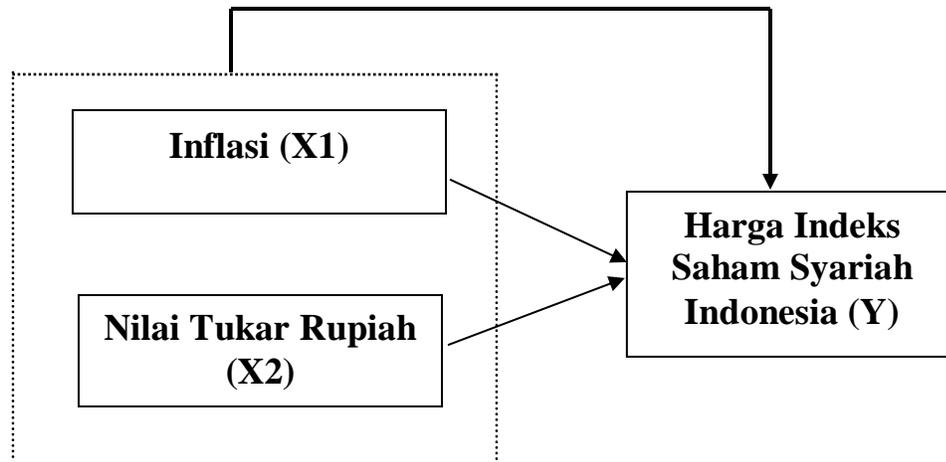
		Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2011-2017 Jurnal Akuntansi, Vol. 2 No. 2, Oktober 2018	Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Sementara secara parsial FED Rate, Harga Minyak Dunia dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, sedangkan Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.	• Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Indeks Saham Syariah Indonesia	
7.	Agus Fuadi (2020)	Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, Vol. 5 No. 1. Juni 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh Signifikan Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dan secara parsial Inflasi Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia	• Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama yaitu, Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Indeks Saham Syariah Indonesia	Penelitian sebelumnya dari hasil penelitiannya bahwa Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah secara bersamasama berpengaruh pada Indeks Saham Syariah Indonesia
8.	Muhammad Syaiful Anwar dan Adni Dwi A (2020)	Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018 Jurnal	Hasil penelitian bahwa menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah (Kurs) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham	• Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama yaitu Inflasi	Penelitian sebelumnya merupakan analisis dari hasil penelitiannya bahwa Inflasi dan Kurs secara bersamasama

Lanjutan tabel 2.

		Radenfatah Vol. 06 No.01 Juni 2020	Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014-2018	• , nilai Tukar (Kurs) dan Indeks Saham Syariah Indonesia	berdampak pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2018
9.	Mustafa Kamal dkk, (2017)	Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Jurnal Tabarru : islamic Banking and Vinance Volume 4 Nomor 2, November 2021. p-ISSN 2621-6833 e-ISSN 2621-7465	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji secara simultan variabel inflasi dan nilai tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Dan secara parsial variabel nilai tukar (Kurs) Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ISSI, sedangkan untuk variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).	• Menggunakan variabel independen dan variabel dependen yang sama yaitu Inflasi , nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Penelitian sebelumnya Penelitian ini berlokasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI).Merupakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan.
10.	Fifi Afiyanti Tripuspitorini (2021)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan BI-Rate Terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia Jurnal Manajemen Perbankan Syariah Vol. 4, No. 2, Maret 2020. P-ISSN: 2597-31665	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Indeks Saham Syariah. Sementara variabel BI Rate berpengaruh terhadap Harga Indeks Saham Syariah dengan arah negatif	• Menggunakan Variabel independen dan dependen yang sama yaitu, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Indeks Saham Syariah Indonesia	Penelitian sebelumnya variabel independen ada 3 variabel meliputi Inflasi, Nilai Tukar Rupah dan BI- Rate

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk menunjukkan arah bagi suatu penelitian agar penelitian dapat berjalan pada lingkup yang telah ditetapkan. Kerangka pemikiran berikut dapat digambarkan hubungan antara variabel independen, dalam hal ini Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah dengan variabel dependen yaitu Harga Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai berikut:



Gambar 2  
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> Hubungan Secara Parsial

.....> Hubungan Secara Simultan

Dari kerangka pemikiran di atas dapat diartikan:

1. Secara parsial ada pengaruh Inflasi (X1) terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (Y). Nilai Tukar Rupiah (X2) terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (Y).

2. Dan secara simultan dapat diartikan ada pengaruh Inflasi (X1) dan Nilai Tukar Rupiah (X2) terhadap Harga Indeks Saham Syariah Indonesia (Y).

## **2.5 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga ada pengaruh variabel Inflasi dan variabel Nilai Tukar Rupiah, terhadap variabel Harga Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2018-2021 baik secara simultan maupun parsial.